



## EFEKTIVITAS EVALUASI MODEL *COUNTENANCE* DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Dinda Arisetya Purwadi<sup>1</sup>, Ulma Erdilanita<sup>2</sup>

Universitas Negeri Malang

E-mail: dindaarisetya@gmail.com<sup>1</sup>, erdilanitulma@gmail.com<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v7i2.2068>

### ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan kajian isi jurnal publikasi dari beberapa hasil penelitian terkait pada evaluasi model *countenance* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan data base *google scholar*, *scimagojr*, dan *sinta journal*. dengan kata kunci evaluasi model *countenance* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Artikel yang dianalisis terbit sejak tahun 2013 sampai dengan 2022, menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut: *research article*, metode penelitian evaluatif, populasi/sampel/subjek penelitian adalah semua masyarakat di sekolah. Artikel yang dikaji berjumlah 10 artikel dari jurnal internasional dan nasional. Hasil dari 10 artikel yang di *review* menunjukkan sebagian besar proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah masuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan. Tetapi masih ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian lebih. Model evaluasi *countenance* sangat membantu dan efektif digunakan untuk mengetahui hal apa saja yang belum tercapai dalam program pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara evaluasi peneliti dapat menilai capaian dalam aspek mana yang belum maksimal.

Kata Kunci: *Efektivitas, Model Countenance, Pendidikan Jasmani*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara non industri yang mencipta di segala bidang, salah satunya adalah pendidikan. Saat ini, berbagai upaya untuk menggarap sifat persekolahan, khususnya di Indonesia sedang diselesaikan, seperti perbaikan rencana pendidikan, menggarap sifat instruktur, lebih mengembangkan kantor dan yayasan serta berbagai organisasi. Yeung (2010) menjelaskan bahwa perkembangan program pendidikan yang dirancang sepenuhnya dapat membantu membangun manfaat untuk bersaing dalam 100 tahun yang sulit. Pengajar sebagai spesialis pelaksana program pendidikan di lapangan juga berperan penting dalam terlaksananya suatu program pendidikan. Seperti yang ditunjukkan oleh Dixit (2014) menyatakan bahwa sebenarnya pendidik memegang peranan penting dalam menggarap hakikat persekolahan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan yang telah

dipoles seorang pendidik harus secara konsisten diusahakan sesuai dengan kesempatan, hal ini sesuai dengan penilaian Sharma (2014) yang menyatakan bahwa pendidik yang kompeten adalah bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan suatu negara di planet ini. menghadirkan persaingan di seluruh dunia. Banyak ilmuwan telah sepakat bahwa bekerja pada sifat instruktur mendidik dan belajar siswa bergantung pada tingkat metodologi yang dipoles dari pendidik yang sebenarnya (Wang, 2014).

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang dipertunjukkan di semua sekolah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan jasmani tidak dapat dibedakan dari rencana pendidikan pada umumnya yang menggunakan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran. Aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani tidak hanya siap untuk menambah bagian dari kesehatan saja, tetapi dapat mempengaruhi bagian yang



lain. Hal ini didukung oleh Li (2016) bahwa keseluruhan penemuan dari eksplorasi yang ada menyimpulkan adanya hasil positif dari aktivitas fisik dalam peningkatan intelektual. Dengan mengetahui pentingnya sekolah sebagai sebuah pendirian dalam membimbing usia negara yang solid, mengukur pencapaian program pengajaran yang tepat untuk menemukan hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya.

Metode untuk mensurvei ketercapaian pelaksanaan suatu program pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik adalah evaluasi. Menurut Lukum (2015) evaluasi dapat didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu program. Model evaluasi berguna dalam membimbing pengelolaan, pengumpulan data dan analisis (Wood, 2001). Tanpa evaluasi terhadap program yang telah diselesaikan, menutupi kekurangan atau sifat program. Salah satu model evaluasi yang digunakan adalah dapat memutuskan apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang ditentukan didalam kurikulum atau tidak adalah model *countenance*. Menurut Woods (1988) menjelaskan bahwa evaluasi model *countenance* menjabarkan tentang dimana maksud dan tindakan didefinisikan serta diamati yang dibandingkan dengan standar dan penilaian. Stake (1967) menjelaskan didalam model *countenance* terdiri atas matrik deskripsi (*description matrix*) dan matrik pertimbangan (*judgment matrix*). Evaluasi model *countenance* yang digambarkan di mana asumsi dan latihan dijelaskan dan dipertimbangkan daripada aturan dan evaluasi. Ini penilaian model diperlukan dalam program pendidikan jasmani untuk menemukan kerangka kerja yang kita miliki sebelum pembelajaran tiba di evaluasi selesai oleh aturan yang ditetapkan oleh pendidik atau standar siklus dikendalikan oleh regulasi.

Penelitian terdahulu yang diidentifikasi dengan pemanfaatan model evaluasi *countenance* untuk mensurvei pelaksanaan suatu program antara lain 1)

Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan di SLB C se-Yogyakarta, (Yuniartik & Hidayah, 2017) dengan hasil dari melakukan evaluasi olahraga dan pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model *countenance* menunjukkan bahwa (a) Anteseden, pembelajaran pendidikan jasmani memiliki rencana pembelajaran yang layak, (b) Transaksi, adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk ke dalam kelas sudah memadai, (c) *Outcomes*, adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani masuk dalam kategori cukup. 2) *The evaluation of the implementation of PLOP development (Education Center Student Sports Training) soccer Central Java* (Y. A. Kurniawan et al., 2020) menggunakan model *countenance* menunjukkan bahwa evaluasi anteseden di PLOP sepak bola Jawa Tengah sudah jelas dan terstruktur dengan baik, evaluasi transaksi yang terdiri dari rekrutmen pelatih dan atlet sudah berjalan dengan baik.

Penelitian dengan menggunakan model *literature review* menjadi penting karena telah ada sejumlah studi lapangan yang telah membuktikan adanya intervensi oleh karena itu, penelitian dengan model ini dapat mengumpulkan studi pemeriksaan yang berbeda untuk menggarisbawahi penemuan yang signifikan dan menggabungkannya menjadi suatu kesimpulan. Banyak penelitian tentang intervensi dari beberapa model evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Perlu dilakukan studi *review* untuk menemukan evaluasi model manakah yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, hasil kajian *review* ini dapat dijadikan referensi bagi guru pendidikan jasmani dalam melakukan suatu evaluasi program yang sudah diterapkan untuk perbaikan selanjutnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan mengikuti prosedur *literature review* oleh Machi dan Mcevoy (Leitner et al., 2017). Basis informasi yang digunakan adalah *google*



*scholar*, *scimagojr* dan *sinta journal*. Pencarian berbasis internet diarahkan untuk mengamati informasi tambahan yang didapat dari beberapa artikel hasil penelitian yang telah dipublikasikan sehubungan dengan penerapan model evaluasi *countenance* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani disekolah menggunakan kata kunci “evaluasi *countenance*” dan “pendidikan jasmani”. Batasan waktu artikel ditentukan dari tahun 2013-2022. kriteria

inklusi yang digunakan adalah *research artikel*, terindeks scopus, *sinta* 1, 2, 3, dan 4. Metode penelitian menggunakan penelitian evaluatif, populasi/sampel/subjek penelitian adalah semua masyarakat di sekolah.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 10 artikel yang telah *direview* dan memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditentukan yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Tinjauan Jurnal

No.	Authors /tahun	Pengindeks jurnal	Metode	Karakteristik dan jumlah Sampel	Variabel pengukuran	Temuan Penelitian
1	(Kurmiawan et al., 2018)	Sinta 2	Penelitian evaluatif	Semua Siswa di 8 SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi	Pembelajaran pendidikan jasmani	Efek lanjutan dari penilaian menunjukkan bahwa ada pada setiap fase pembelajaran pendidikan jasmani yang ditunjukkan tidak berada dalam kategori "Sangat Baik".
2	(Adityantoro et al., 2021)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Semua masyarakat sekolah di sekolah luar biasa Karesidenan Banyumas	Manajemen pembelajaran pendidikan jasmani	Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah luar biasa Karesidenan Banyumas memiliki perencanaan pembelajaran yang baik sesuai dengan ajaran, serta penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pedoman penilaian.



3	(Dhani, 2016)	Sinta 2	Penelitian evaluatif	Semua siswa sekolah menengah daerah setempat di Kota Ngawi	Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran pendidikan jasmani	Terkait komponen <i>antecedents</i> ketersediaan aksesibilitas pendidikan jasmani SMP swasta lebih baik. Bagaimanapun, pemanfaatan media pembelajaran sekolah menengah negeri lebih baik. Terkait komponen <i>transaction</i> , pemanfaatan media pembelajaran pendidikan jasmani SMP swasta lebih baik. Terkait Komponen <i>outcomes</i> penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran dan media pembelajaran pendidikan jasmani SMP negeri lebih baik. Sementara itu, pemanfaatan media pembelajaran SMP swasta lebih baik.
4	(Khodari, 2014)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Seluruh siswa kelas khusus olahraga dari kelas X-XII berjumlah 120	Program pendidikan kelas khusus olahraga	Program kelas khusus olahraga ini layak dilanjutkan karena dapat menyebabkan siswa menjadi pesaing yang berhasil di tingkat daerah atau umum. Bagaimanapun, peningkatan lebih lanjut diperlukan agar eksekusi dapat meningkat di kemudian hari. Program ini dapat dilanjutkan dengan perubahan yang berbeda karena target dasar kelas khusus olahraga telah tercapai.
5	(Wijaya & Rahayu, 2018)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Pengasuh, pelatih, tim bola voli SMP, dan orang tua atlet	Prestasi bola voli putri di SMP Kecamatan Bantarkawung	Anteseden dalam kategori kurang karena tidak ada visi misi, tidak ada program pelatihan berjenjang, sarana dan prasarana tidak terstandar. Transaksi dikategorikan sedang karena pelaksanaan pelatihan sesuai program, pemanfaatan



						sarana dan prasarana yang maksimal. <i>Outcome</i> , program latihan yang kurang baik karena target yang diharapkan tidak tercapai.
6	(Mordal-moen et al., 2014)	Scopus Q1	Penelitian evaluatif	15 guru pendidikan jasmani di Norwegia	Studi kasus reflektivitas pendidikan jasmani Norwegia	Pendidik memandang pembelajaran untuk mengajar olahraga dengan cara yang sama seperti mereka memandang olahraga itu sendiri sebagai proses praktis yang pada dasarnya berkisar pada pengajaran dan pembinaan keterampilan olahraga. Akibatnya, hanya ada sedikit bukti bahwa pendidik guru melibatkan diri mereka sendiri atau berusaha mengembangkan apa pun dalam diri siswa mereka selain bentuk reflektivitas yang lebih lemah yaitu, dengan fokus pada pengembangan siswa guru dari keterampilan olahraga dan mengajar praktis mereka.
7	(Yuniartik et al., 2017)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Kepala sekolah, guru pendidikan jasmani dan guru kelas yang mengajar pendidikan jasmani.	Pembelajaran pendidikan jasmani	<i>Antecedents</i> , pembelajaran pendidikan jasmani memiliki rencana pembelajaran yang layak, karena sudah terbiasa menyusun arahan-arahan program pendidikan. <i>Transaction</i> , pelaksanaan kegiatan pembelajaran diselesaikan dengan memodifikasi RPP dan jarang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. <i>Outcomes</i> , masuk dalam kategori cukup, karena tidak sepenuhnya menggambarkan pelaksanaan rencana



						pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan saat ini.
8	(Ariyadi et al., 2021)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, dan siswa	Pembelajaran pendidikan jasmani selama pandemi covid-19	Hasil studi pendahuluan seluruh sekolah tentang kelengkapan sarana dan prasarana sudah lengkap, dan kebijakan program sekolah sudah sesuai. Transaksi belum berjalan dengan baik, dan hasil pembelajaran <i>online</i> di semua sekolah pada masa pandemi mengalami penurunan. Transaksi dalam pembelajaran <i>online</i> masih terkendala dalam pelaksanaannya, dan <i>outcome</i> memiliki hasil yang kurang baik karena prestasi belajar siswa yang menurun.
9	(Purnomo et al., 2022)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, wali siswa, dan siswa	Pembelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi covid 19	Antensenden terkait perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani <i>online</i> dibuat oleh guru pendidikan jasmani. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani selama pandemi covid-19 dilakukan secara <i>online</i> . Transaksi pembelajaran pendidikan jasmani <i>online</i> dilakukan hanya 1 jam pembelajaran dan sarana prasarana yang digunakan merupakan hasil modifikasi siswa yang dilakukan di rumah. Hasil pembelajaran pendidikan jasmani <i>online</i> pada prakteknya siswa menjadi kreatif dan mandiri dalam melakukan pembelajaran di rumah dengan membuat alat modifikasi.



10	(Fatah et al., 2022)	Sinta 4	Penelitian evaluatif	Seluruh guru pendidikan jasmani dan siswa kelas V berjumlah 1249 siswa	Penerapan kurikulum 13 terhadap kompetensi belajar pendidikan jasmani selama masa pandemi covid 19	Hasil penelitian pendahuluan sangat baik 100% terhadap ketuntasan kurikulum. Tahap transaksi pelaksanaan berjalan dengan baik, pelaksanaan penilaian otentik berjalan dengan baik. Hanya 5,4% hasil penilaian siswa yang berada pada kategori sangat baik. Ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dengan kurikulum 2013 pada masa pandemi covid 19 masih memerlukan rekomendasi karena belum dapat berjalan secara maksimal.
----	----------------------	---------	----------------------	--	--	---

Mengingat hasil *review* ini menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran yang diselesaikan di sekolah pada saat evaluasi menggunakan model evaluasi *countenance* berada dalam klasifikasi yang dapat diterima dan memenuhi pedoman standar pendidikan. Evaluasi model *countenance* memberikan gambaran dan pemikiran yang utuh tentang pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru. Dalam model ini, evaluator berperan penting dalam membentuk pembelajaran pendidikan jasmani menjadi tujuan dan pengawasan yang eksplisit.

#### Model Evaluasi *Countenance*

Model *countenance* terdiri dari dua grid. Kerangka utama dikenal sebagai kisi penggambaran dan yang kedua dikenal sebagai jaringan pemikiran. Jaringan pemikiran baru harus dimungkinkan oleh evaluator setelah kerangka penggambaran selesai (Ananda, 2011).

Jaringan penggambaran terdiri dari klasifikasi tujuan (rencana) dan persepsi. Jaringan tertimbang terdiri dari kelas standar

dan penilaian. Dalam setiap klasifikasi ada tiga kepentingan inti: (a) *antecedent* (konteks) yang merupakan kondisi yang ada sebelum bimbingan dihubungkan dengan hasil, (b) *transaction* (proses) yang merupakan jalannya bimbingan latihan, dan (c) *outcomes* (hasil) khususnya dampak pertemuan, persepsi dan hasil kerja (Stake, 1967). Kerangka ilustratif menghubungkan dengan kelas harapan atau tujuan yang diatur dalam kemajuan program pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Wood (2001) merekomendasikan agar Stake membuat struktur penilaian untuk membantu evaluator dalam mengumpulkan, memilah, dan menguraikan informasi kuantitatif dan subjektif. Intisari dari latihan penilaian adalah metode yang terlibat dengan membuat data sebagai pilihan elektif (Nevo, 1983; Stake, 1967; Stufflebeam & Shinkfield, 1984). Tahapan evaluasi *countenance* yang signifikan adalah Input (*Antecedent*), Proses (*Transaction*), dan Produk (*Outcomes*), (Provus & McCormick, 1969). Penggambaran hasil model Stake merupakan pengaruh dari pelaksanaan program pembelajaran. Kelebihan dari



penilaian model *countenance* adalah penilaiannya tergantung pada kebutuhan program yang dinilai, sehingga dapat menggambarkan secara mencengangkan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan mungkin dapat memperoleh wawasan dan hipotesis tentang program pembelajaran yang dinilai.

### **Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah bagian penting dari program pendidikan umum. Artinya, pendidikan jasmani adalah salah satu media untuk membantu mencapai tujuan pencerahan umum. Selain itu Abduljabar (2011) mengatakan instruksi aktual sering diartikan sebagai kemajuan tubuh, pergantian peristiwa nyata, perkembangan aktual yang pada dasarnya menyiratkan pergantian peristiwa manusia yang sebenarnya atau juga dapat disebut pergantian peristiwa manusia. Pendidikan jasmani adalah bidang informasi yang dipahami dengan penerapan dan praktik penilaian yang baik. Ada empat tujuan utama dari pendidikan jasmani: (1) bimbingan normal perkembangan kekuatan yang solid, (2) persiapan psikomotor untuk meningkatkan kapasitas dalam persiapan neuromuskular, (3) persiapan karakter untuk bekerja pada karakteristik moral, sosial, dan individu, dan (4) persiapan logis untuk mengerjakan data mental dan ekspresif.

Seperti yang ditunjukkan oleh Coe et al. (2006) pendidikan jasmani dapat membuat siswa mengalami perubahan yang luar biasa selama rentang waktu pendidikan. Pendidikan jasmani benar-benar berkomitmen untuk kemajuan umum anak-anak. Terlebih lagi, Abedalhafiz (2013) mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bidang persekolahan yang digambarkan dengan penerapan dan praktik yang bijaksana. Penney & Jess (2004) merekomendasikan bahwa inspirasi yang mendorong pelatihan yang sebenarnya harus membantu siswa dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan menunggu menjadi benar-benar unik selamanya. Pendidikan jasmani akan membantu siswa dengan menciptakan kemampuan dan data

yang benar-benar dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran pendidikan jasmani berarti tempat untuk mendidik siswa secara sungguh-sungguh dan mendalam agar mereka dapat berkreasi dan berkembang dengan baik karena mereka juga memiliki pribadi yang hebat (Dhedhy, 2016).

### **Efektivitas Model *Countenance* dalam Pendidikan Jasmani**

Apa yang menarik tentang evaluasi *countenance* terletak pada perbedaan antara *antecedent*, *transaction* dan *outcomes* (Wood, 2001). Berdasarkan hal tersebut, kelebihan dari evaluasi *countenance* adalah penilaiannya tergantung pada kebutuhan program yang dinilai, sehingga dapat menggambarkan program pembelajaran yang membingungkan yang dilaksanakan oleh pendidik dan mungkin dapat memperoleh wawasan dan hipotesis tentang program pembelajaran yang dinilai. menyatakan bahwa model *countenance* berharga untuk memberikan bukti luas untuk membantu kemajuan program tertentu dengan merekam hubungan yang mungkin antara semua bagian.

Pada tabel diatas merupakan beberapa hasil evaluasi dari pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan evaluasi *countenance*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran yang diselesaikan di sekolah pada saat evaluasi menggunakan model evaluasi *countenance* berada dalam klasifikasi yang dapat diterima dan memenuhi pedoman standar Pendidikan. Namun, tidak dalam kategori sangat baik. Ada beberapa penjelasan di balik tidak tercapainya skor paling baik. Misalnya, pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas guru tidak banyak dipertimbangkan. Ini jelas tidak sesuai dengan komitmen dan kewajiban guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan penutur yang menyatakan bahwa "dalam melaksanakan penyempurnaan metodologi, pendidik berkewajiban meningkatkan dan membina kemampuan dan kemampuan keilmuan dalam cara yang dapat didukung sesuai





perkembangan zaman". Meningkatkan kemampuan impresif pendidik sangat penting untuk mengatasi kebutuhan belajar yang semakin kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Sharma (2014) bahwa pengajar yang mahir adalah bagian penting dalam mencapai target pembelajaran. Hasil tinjauan Baan (2012) juga menyatakan bahwa pendidik pendidikan jasmani harus memiliki kemampuan yang cakap dalam menyelesaikan pembelajaran.

Keadaan sarana dan prasarana juga secara signifikan mempengaruhi sifat sistem pembelajaran yang terjadi. Sesuai Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana yang menyatakan bahwa luas dasar olahraga/tempat adalah 500 m<sup>2</sup> dan alas *rec center gear* adalah matras, *hopping case*, senam dengan tali, lingkaran, bola plastik, tongkat, yang jelas belum ditunjukkan oleh keadaan nyata di lapangan. Penelitian yang dilakukan Sari (2015) menyatakan bahwa normalisasi sarana dan prasarana mempengaruhi hasil belajar siswa.

Masih ada pengajar yang tidak membuat rancangan pembelajaran sendiri, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena program pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pendidik hanya menggunakan ilustrasi rencana yang dibuat oleh instruktur MGMP mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini tidak sesuai Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang siklus standar bagi unit diklat dasar dan pembantu yang berarti pedoman yang digunakan dalam mempersiapkan contoh rencana adalah untuk membidik pada pembedaan individu peserta didik.

Tidak memenuhi nilai terbesar yang dialami dalam kerangka pembelajaran dapat disebabkan oleh guru tidak hadir, atau mendukung dan tidak menjelaskan tujuan sebelum memulai pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat dalam menyelesaikan pembelajaran Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang norma proses pada satuan persekolahan esensial dan pilihan yang menyatakan bahwa pada tahap fundamental salah seorang guru adalah

mempersiapkan siswa secara mental dan sungguh-sungguh untuk mengikuti proses pembelajaran dalam sistem pembelajaran dan memperjelas tujuan pembelajaran. Pengaturan tersebut dilakukan agar siswa lebih siap untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Winarno (1994) bahwa pembelajaran harus mengarahkan pertimbangan siswa untuk merencanakan secara sungguh-sungguh dan mental untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan inti.

Ada beberapa sekolah yang benar-benar menggabungkan 2-3 kelas dalam satu kelompok belajar, demikian menyebabkan proses pembelajaran yang tidak mampu mengingat jumlah siswa yang begitu banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Raharja (2007) yang menunjukkan kesalahan antara pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip-prinsip dasar sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang aturan proses. Hal ini membuat pengajar belum sepenuhnya siap untuk mengkondisikan kelas dan banyak siswa melakukan pembelajaran selain pembelajaran olahraga. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang norma proses pengajaran sekolah dasar dan menengah yang menjelaskan perlunya konsentrasi di tingkat sekolah menengah menjadi 32 siswa.

Tidak adanya evaluasi terhadap siswa pada akhir sistem pembelajaran yang menyebabkan pengajar tidak memahami apakah penemuan yang telah dilakukan diakui oleh siswa atau tidak. Hal ini sesuai Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang pokok-pokok dan norma-norma interaksional pilihan yang menyatakan bahwa akhir pembelajaran tertutup bagi individu, dan analisis survei. Latihan penilaian harus diselesaikan oleh pengajar untuk mendapatkan analisis pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penilaian Worthen (2000) yang menjelaskan bahwa melalui evaluasi anda akan mendapatkan data tentang kecukupan program sehingga dapat meningkatkan suatu program.



## KESIMPULAN

Evaluasi model *countenance* merupakan jenis evaluasi program yang memuaskn dalam mengevaluasi suatu sistem yang kompleks. Model *countenance* menggambarkan kerumitan perkembangan atau perubahan instruktif dengan membandingkan hasil normal dan hasil yang diperhatikan pada tingkat aktivitas yang berbeda. Model penyajian ini benar-benar masuk akal untuk penilaian dalam elemen siklus atau latihan dan hasil karena model ini lebih teliti atau lebih lengkap dalam menyaring data dan dapat melacak melalui pemenuhan prinsip-prinsip yang telah ditentukan sebelumnya dan dapat menemukan faktor-faktor yang menggagalkan atau mendukung hasil program yang nantinya bisa dijadikan alasan yang layak untuk mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program pembelajaran pendidikan jasmani selanjutnya yang lebih efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang dan pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, B. (2011). Pengertian Pendidikan Jasmani. *Ilmu Pendidikan, 1991*, 36.
- Abedalhafiz, A. M. (2013). *Obstacles Face Physical Education at Schools in Al Madenah Al Munawarah-KSA. European Scientific Journal, 9*(13), 284–300.
- Adityantoro, P. W., Hartono, M., & Wahyudi, A. (2021). *Physical Education Learning Management Sports And Health School Extraordinary C Karesidenan Banyumas. 10*(1), 89–95.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2011). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan.*
- Ariyadi, J. I., Rumini, R., & Priyono, B. (2021). *The Evaluation of Physical Education Sport and Health during the Covid-19 Pandemic at Junior High Schools in Central Semarang Indonesia. 10*(3), 250–256.
- Baan, A. B. (2012). *The Development Of Physical Education Teacher. 1*(1).
- Coe, D. P., Pivarnik, J. M., Womack, C. J., Reeves, M. J., & Malina, R. M. (2006). *Effect of Physical Education and Activity Levels on Academic Achievement in Children. Medicine and Science in Sports and Exercise, 38*(8), 1515–1519. <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000227537.13175.1b>
- Dhani. (2016). Survey Ketersediaan dan Penggunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Olahraga di Sekolah Menengah Pertama Sekota Ngawi ditinjau dari Status Sekolah. *Jurnal Sportif, 2*(2), 76–84.
- Dhedhy, Y. (2016). Pembentukan Karakter Anak dengan Jiwa Sportif melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Sportif, 2*(1), 101–112.
- Dixit, M. (2014). *Professionalization of Teacher Education. 1*(4), 249–254.
- Fatah, B. A., Sugiharto, S., & Wahyu, I. S. C. (2022). *The Effect of Curriculum 13 Implementation on Physical Education Learning Competencies of Elementary School Students During the Covid 19 Pandemic. ... of Physical Education and ..., 11*(1), 43–50.
- Jien Tirta Raharja. (2007). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. 41, 287–303.
- Khodari, R. (2013). Evaluasi program pendidikan kelas khusus olahraga sekolah menengah atas negeri 1 sewon bantul yogyakarta. 20, 124–132.
- Kurniawan, R., Winarno, M. E., & Dwiyoogo, W. D. (2018). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Siswa SMA Menggunakan Model *Countenance*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3*(10), 1–12.
- Kurniawan, Y. A., Rustiadi, T., & Hartono, M. (2020). *The Evaluation of the Implementation of PPLOP Development ( Education Center*



- Student Sports Training ) Soccer Central Java. 9(34), 257–262.
- Leitner, P., Khalil, M., & Ebner, M. (2017). *Learning Analytics in Higher Education — A Literature Review Higher education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-52977-6>
- Li, F. (2016). *Physical activity and health in the presence of China ' s economic growth: Meeting the public health challenges of the aging population*. *Journal of Sport and Health Science*, 5(3), 258–269. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2016.06.004>
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model *Countenance Stake*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>
- Mega Kumala Sari. (2015). Pengaruh Standarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. 3(3), 1394–1404.
- Mordal-moen, K., Green, K., Mordal-moen, K., & Green, K. (2014). *Neither shaking nor stirring : a case study of reflexivity in Norwegian physical education teacher education* *Neither shaking nor stirring : a case study of reflexivity in Norwegian physical education teacher education*. *Sport, Education and Society*, 19(4), 415–434. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.670114>
- Nevo, D. (1983). *The Conceptualization of Educational Evaluation : An Analytical Review of the Literature*. 53(1), 117–128.
- Penney, D., & Jess, M. (2004). *Physical Education and Physically Active Lives: A Lifelong Approach to Curriculum Development*. *Sport, Education and Society*, 9(2), 269–287. <https://doi.org/10.1080/135733204200233985>
- Provus, M. M., & McCormick, B. J. (1969). *The Discrepancy Evaluation Model an Approach to Local Program Improvement and Development*.
- Purnomo, A., Pramono, H., & Hanani, E. S. (2022). *Evaluation of Physical Education Learning during the Covid 19 Pandemic in Elementary Schools in Gayamsari District, Semarang*. 11(1), 51–60.
- Sharma, J. (2014). *Pre-Service Teacher Education Reforms In India and Pakistan : Challenges and Possibilities*. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v2.i2.2014.3062>
- Stake, R. E. (1967). *The Countenance of Educational Evaluation*. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 68(7), 1–15. <https://doi.org/10.1177/016146816706800707>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1984). *Systematic Evaluation a Self Instructional Guide to Theory and Practice*. In *Systematic Evaluation*. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-5656-8>
- Wang, C. L. (2014). *The Teacher Development in Physical Education : A Review of the Literature* *The Teacher Development in Physical Education : A Review of the Literature*. February 2009. <https://doi.org/10.5539/ass.v4n12p3>
- Wijaya, E. S., & Rahayu, T. (2018). *Journal of Physical Evaluation Program of Female ' s Volleyball Achivement on Junior High School of Bantarkawung sub-district*. 7(1), 36–42.
- Winarno, M. E. (1994). *Sosok Guru Pendidikan Jasmani SMU*.
- Wood, B. B. (2001). *Stake's Countenance Model: Evaluating an Environmental Education Professional Development Course*. *Journal of Environmental Education*, 32(2), 18–27.



<https://doi.org/10.1080/00958960109599134>

- Woods, J. D. (1988). *Curriculum Evaluation Models: Practical Applications for Teachers*. *Australian Journal of Teacher Education*, 13(1).  
<https://doi.org/10.14221/ajte.1988v13n2.1>
- Worthen, B. R. (2000). *Program Evaluation*. 1990, 42–47.
- Yeung, S. S. (2010). *A Reflection on the SSE and ESR Exercise in Hong Kong*. 25(2).
- Yuniartik, H., & Hidayah, T. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. 6(2), 148–156.
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148–156.